

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mengalami banyak bencana alam. Hal ini disebabkan posisi geografis Indonesia yang diapit dua lempeng benua yakni Lempeng Eurasia dan Lempeng Australia dan di antara dua lempeng samudra yaitu Lempeng laut Filipina dan Lempeng Pasifik. Indonesia juga terkenal dengan *Ring of Fire*. Menurut *Index for Risk Management* (INFORM) (2020), *Hazards* dan *Exposure Risk* di Indonesia berada pada angka 7,2/10, risiko 4,7/10, dengan kerentanan 4,2/10, sehingga risiko Indonesia dalam menghadapi bencana berada di tingkat menengah pada tahun 2018.

Statista (2019) menempatkan Indonesia di peringkat keempat sebagai negara dengan jumlah bencana alam terbanyak tahun 2018. Frekuensi kejadian bencana di Indonesia berbeda-beda setiap tahunnya. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) (2012) mencatat tiga belas bencana yang umum terjadi di Indonesia adalah gempa bumi, tsunami, banjir, tanah longsor, letusan gunung api, gelombang ekstrem dan abrasi, cuaca ekstrem, kekeringan, kebakaran hutan dan lahan, kebakaran gedung dan pemukiman, epidemi dan wabah penyakit, serta gagal teknologi dan konflik sosial.

Sejak lima tahun terakhir, Indonesia telah mengalami 3.008 kejadian dan korban meninggal hingga total 6.141 jiwa dan korban terluka dan menderita mencapai 20.183.157 orang (BNBP, 2020). Salah satunya adalah banjir di Indonesia yang dalam lima tahun terakhir tercatat mencapai 2.483 kejadian menjadikan banjir menjadi bencana alam dengan kejadian terbanyak di Indonesia (BNBP, 2020).

Dalam sejarahnya, Banjir dicatat sebagai bencana alam dengan frekuensi terbanyak 30% dari total kejadian bencana alam setiap tahun (Veenema, 2007). Beberapa penyebabnya adalah urbanisasi tidak terkontrol (Olaide dkk., 2014), tidak ada lahan resapan air yang cukup, penebangan hutan, dan perubahan iklim. Kejadian banjir dalam lima tahun terakhir di Indonesia mengakibatkan 552 orang

meninggal dunia, 1.740 orang mengalami luka-luka, 7.914 rumah rusak berat dan 27.506 rumah rusak ringan dan sedang (BNBP, 2020). Faktor-faktor kerentanan seperti rasio kelompok rentan dan fisik, terbawa arus, tersengat listrik, dan tertimpa bangunan merupakan penyebab banyaknya korban jiwa.

The Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030 (2015) mencanangkan empat poin prioritas kerangka kerja untuk menurunkan risiko bencana yaitu 1) Memahami risiko bencana, 2) Penyusunan tata kelola risiko bencana, 3) menginvestasi resiliensi, 4) Meningkatkan kesiapsiagaan dengan pembangunan yang lebih baik. Risiko bencana dapat ditentukan dari kemungkinan paparan, kerentanan dan kapasitas yang dimiliki suatu komunitas (UNDRR, 2020).

Peningkatan kapasitas atau kemampuan komunitas menghadapi bencana menjadi kegiatan yang diutamakan saat ini. Sering kali kapasitas ini berperan dalam menentukan resiliensi bencana. Bencana merupakan peristiwa yang merusak dan berbahaya yang kemudian dipandang sebagai stresor dan trauma ataupun situasi yang menyulitkan (Lock dkk., 2012). Resiliensi sering diketahui sebagai kemampuan untuk beradaptasi dan tetap tenang dalam situasi sulit (Southwick dkk, 2014). Sehingga kemampuan suatu sistem, komunitas, atau masyarakat yang terpapar bencana yang mampu bertahan, mengakomodasi, beradaptasi, dan pulih dari dampak bencana pada waktu yang efisien, termasuk pengembalian struktur dasar dan fungsi dasar disebut dengan resiliensi bencana (UNDRR, 2020).

Resiliensi memiliki berbagai level tingkatan. Resiliensi umumnya berkaitan dengan kemampuan individu dalam menerima kesulitan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu konsep resiliensi berpindah ke unit sosial yang lebih luas seperti keluarga dan komunitas. Level resiliensi dapat dibedakan menjadi resiliensi individu, komunitas, bahkan sampai nasional (Kimhi, 2016). Program peningkatan resiliensi, seperti pada prioritas *Sendai Framework* (UNDRR, 2015) menegaskan resiliensi jangkauan luas seperti komunitas dan nasional. Sebagai negara dengan kerentanan tinggi, pembangunan resiliensi nasional di Indonesia mulai dilaksanakan sejak kejadian tsunami 2004 di Aceh dengan pembentukan badan penanggulangan, pembentukan kebijakan dan pendanaan (GFDRR, 2020). Resiliensi komunitas dan nasional dapat dilihat dari kemampuan komunitas

mempertahankan tugas fungsionalnya di semua fase bencana yaitu mitigasi, persiapan, respons, dan rehabilitasi.

Peningkatan resiliensi selama ini dilakukan dengan pendekatan *top-down* yang di mana pemerintah yang berperan penting melakukan persiapan hingga penanggulangan. Sedangkan pendekatan *bottom-up* memiliki peran yang sama pentingnya, di mana masyarakat berperan dalam mengakomodasi kesiapsiagaan (Sim dkk., 2017). Pendekatan *bottom-up*, salah satunya, dimulai dari rukun tetangga dan keluarga (Kwok dkk., 2018). Keluarga sebagai unit fungsional terkecil dalam masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang saling berinteraksi (Sharma, 2013). Individu dalam keluarga memiliki potensi yang berbeda-beda dalam menghadapi kesulitan sehingga resiliensi yang terbentuk terjadi secara kolektif.

Resiliensi pada keluarga, menurut McCubbin & McCubbin (1988), merupakan aspek penting di mana keluarga resilien dan adaptif terhadap perubahan dan tantangan (Black & Lobo, 2008). Setiap keluarga memiliki keunikan karakteristik. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan struktur, pandangan, latar budaya dan religi, tradisi yang dimiliki setiap keluarga (Walsh, 2015).

Untuk meningkatkan resiliensi keluarga, menurut Chandra (2011), petugas kesehatan harus mampu mengukur resiliensi yang dimiliki keluarga (Sadia dkk., 2020). McCubbin & McCubbin (1988) mengatakan bahwa resiliensi keluarga didukung oleh faktor protektif dan faktor pemulih yang membangun suatu kemampuan melawan rintangan (Black & Lobo, 2008). Sedangkan Walsh (2015) mengelompokkan dimensi resiliensi keluarga ke dalam tiga konstruksi utama yaitu sistem kepercayaan, proses organisasi, dan proses komunikasi.

Dalam kuesioner pengukurannya, Walsh membentuk *Walsh Family Resilience Questionnaire* (WFRQ) mengembangkan sub konstruksi pada tiap konstruksi utamanya. Sixbey (2005) juga mengadaptasi kuesioner Walsh yang menjadi enam sub konstruksi yang dikenal dengan *Family Resilience Assessment Scale* (FRAS) yang umumnya digunakan untuk mengukur resiliensi keluarga dengan dengan anggota penyakit kronis (Faccio dkk., 2019), gangguan psikologis (Jonker & Greeff, 2009) dan gangguan perkembangan (Gardiner dkk., 2019).

Sedangkan alat ukur resiliensi keluarga terhadap bencana hingga saat ini masih belum tersedia (Sadia dkk., 2020). Konstruksi resiliensi cukup kompleks

karena dihubungkan dengan kemampuan menghadapi bencana, tingkat spiritualitas dan budaya yang memengaruhi persepsi keluarga terhadap kejadian bencana, kemampuan ekonomi keluarga dan dukungan sosial. Dalam penelitiannya, Sadia dkk (2020) mewawancarai keluarga yang menjadi korban bencana banjir di Iran dan kemudian merekomendasikan untuk membangun alat ukur resiliensi dengan dimensi yang mengadaptasi kerangka resiliensi oleh Walsh dengan satu dimensi baru yaitu menjadi dimensi sosial, spiritual, ekonomi, dan ekologi.

Beberapa penelitian, masyarakat yang menunjukkan kesiapsiagaan memiliki *self-efficacy* terhadap bencana memiliki resiliensi yang baik (Schwarzer & Warner, 2013). Pada kesiapsiagaan bencana, menjadi resilien merupakan cara utama untuk mengurangi risiko bencana. Menurut Viverita dkk (2014), kesadaran dan persepsi masyarakat terhadap bencana alam dapat memengaruhi resiliensi. Mishra dkk (2011) mengatakan bahwa persepsi risiko seseorang dapat membentuk suatu kesiapsiagaan karena dampak yang dirasakan individu terhadap suatu bencana sehingga mampu membentuk kemampuan untuk menghadapi bencana lagi di kemudian hari. Dalam penelitian oleh Najafi dkk. (2017) perilaku siap siaga bencana menjadi faktor peningkat resiliensi bencana. Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa strategi koping yang dimiliki keluarga berpengaruh ($p < 0,05$) terhadap resiliensi keluarga yang tinggal di Pulau Pasaran, Bandar Lampung (Irzalinda & Sofia, 2019).

Banjir bukan hal yang baru di Ibu Kota Jakarta. Salah wilayah yang sering terkena banjir ada di Kelurahan Cempaka Baru, Jakarta Pusat menjadi salah satu terdampak banjir pada tahun 2020. Pada Kelurahan Cempaka Baru dilaporkan Rukun Warga (RW) 005 yang sering mengalami banjir dalam beberapa tahun terakhir. Banjir dialami berupa genangan mencapai 50 - 70 cm. Pada Februari 2020, banjir dianggap sangat parah dan mengenai hampir seluruh Rukun Tetangga (RT) di Cempaka Baru hingga dibuka posko evakuasi banjir mencapai lima posko. Keadaan wilayah RW 005 Cempaka Baru termasuk pemukiman padat dengan beberapa keluarga yang terdapat di pinggir sungai dapat menjadi salah satu faktor penyebab seringnya kejadian banjir di wilayah tersebut.

Dengan kejadian banjir dan resiliensi keluarga terhadap banjir, ditambah dengan data-data yang peneliti paparkan di atas, peneliti ingin meneliti dengan

judul penelitian “Faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi keluarga terhadap bencana banjir.”

I.2 Rumusan Masalah

Seringnya banjir terjadi di Indonesia, memberikan banyak dampak pada korban. Pada awal 2020, banjir terjadi di wilayah Jabodetabek dan mengakibatkan rendaman dari 20 cm hingga 200 cm (BNPB, 2020). Banjir ini dipicu oleh hujan yang deras mengguyur dalam waktu yang lama. Analisa menunjukkan kejadian banjir di Asia berdampak absolut, 40% korban meninggal dan 96% korban terdampak lainnya (Jonkman & Vrijling, 2008). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2020) mengumumkan jumlah angka kematian akibat banjir Jabodetabek mencapai 60 orang. Dalam lima tahun terakhir, korban banjir mencapai 552 meninggal, 1.740 luka-luka dan kerusakan aset rumah rusak berat mencapai 7.914 (BNBP, 2020).

Banjir berdampak pada semua aspek pada korbannya. Korban merasakan kehilangan fisik, sosio-ekonomi, sampai psikologis. Hasil menunjukkan dua per tiga korban mengalami pemutusan listrik, gangguan aktivitas seperti pekerjaan dan sekolah (Cobián & Resosudarmo, 2019). Hanya 20% korban dengan penyakit berhasil dievakuasi selama banjir (Cobián & Resosudarmo, 2019). Dari hal-hal ini, Keluarga merupakan korban langsung yang merugi akibat bencana banjir. Kemampuan keluarga dalam menghadapi bencana menjadi salah satu usaha pengurangan risiko bencana pada komunitas. Kemampuan keluarga dalam menghadapi bencana didasari dengan aspek-aspek ekonomi, sosial, spiritual, dan ekologi (Sadia dkk., 2020).

Penelitian menemukan bahwa perilaku siap siaga (Berger, 2020; Sari dkk., 2016), strategi koping (Irzalinda & Sofia, 2019) dan persepsi risiko memengaruhi resiliensi komunitas dalam menghadapi bencana. Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: “Apa faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru Jakarta Pusat?”

I.3 Tujuan Penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru, Jakarta Pusat.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik kepala keluarga atau penanggung jawab di Kelurahan Cempaka Baru, Jakarta Pusat yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, agama, pendapatan, pekerjaan, jumlah anggota keluarga, jumlah kelompok rentan.
- b. Mengetahui gambaran resiliensi keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.
- c. Mengetahui gambaran strategi koping proaktif keluarga dalam menghadapi bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.
- d. Mengetahui gambaran persepsi keluarga tentang risiko bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.
- e. Mengetahui gambaran perilaku siap siaga keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.
- f. Mengetahui hubungan antara usia Kepala keluarga atau penanggung jawab keluarga dengan resiliensi keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.
- g. Mengetahui hubungan antara jenis kelamin dengan resiliensi keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.
- h. Mengetahui hubungan antara agama dengan resiliensi keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.
- i. Mengetahui hubungan antara pendapatan dengan resiliensi keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.
- j. Mengetahui hubungan antara pekerjaan Kepala keluarga atau penanggung jawab dengan resiliensi keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.

- k. Hubungan antara jumlah anggota keluarga dengan resiliensi keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.
- l. Hubungan antara jumlah kelompok rentan dalam keluarga dengan resiliensi keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.
- m. Mengetahui hubungan strategi koping proaktif keluarga terhadap banjir dengan resiliensi keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.
- n. Mengetahui hubungan persepsi risiko keluarga tentang bencana banjir dengan resiliensi keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.
- o. Mengetahui hubungan perilaku siap siaga bencana banjir keluarga dengan resiliensi keluarga terhadap bencana banjir di Kelurahan Cempaka Baru.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini mengukur faktor-faktor dan domain yang memengaruhi resiliensi keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dalam pengembangan alat ukur resiliensi keluarga dalam kesiapsiagaan bencana. Selain itu, hasil penelitian diharapkan mampu menunjukkan faktor yang dapat ditingkatkan guna meningkatkan resiliensi keluarga menghadapi bencana.

I.4.2 Secara Praktis

a. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Menghadapi bencana merupakan bentuk aplikasi fungsi keluarga dan komunitas yaitu saling membantu sesama anggota di dalamnya. Hasil penelitian diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesiapsiagaan dan pentingnya meningkatkan resiliensi pada lingkup terkecil masyarakat seperti keluarga dan rukun tetangga.

b. Bagi Institusi Pendidikan dan Program Studi S1 Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran resiliensi yang masih ada pada keluarga dan masyarakat sehingga institusi pendidikan mampu mendalami wawasan terkait kesiapsiagaan bencana

dan resiliensi keluarga sehingga mampu mengaplikasikannya di masyarakat.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini merupakan bentuk pengaplikasian ilmu yang telah dipelajari selama masa perkuliahan. Peneliti mengukur resiliensi keluarga terhadap suatu bencana banjir dan faktor-faktor yang memengaruhi resiliensi keluarga.